

## CATATAN REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah atas segala rahmat-Nya sehingga *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* ini dapat hadir di hadapan pembaca. Jurnal ini berisi artikel ilmiah kebahasaan dan kesastraan. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* Volume 50, Nomor 2, edisi Desember 2022 ini menyajikan 13 artikel kebahasaan dan kesastraan.

Artikel-artikel tersebut sebagai berikut.

(1) "Hegemoni dalam Puisi "Buton 1969" Karya Irianto Ibrahim" karya Samsuddin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "Buton 1969" berkaitan dengan ideologi yang dihembuskan oleh penguasa melalui isu bahwa Buton sebagai basis PKI. Melalui isu itu, peranti kekuasaan melakukan penangkapan terhadap aparat dan masyarakat Buton. Tindakan peranti kekuasaan yang demikian meninggalkan penderitaan dan duka yang mendalam dan berkepanjangan pada masyarakat Buton.

(2) "Makna dalam Tuturan di Akun Instagram Jokowi: Pendekatan Behaviorisme" karya Eko Purnomo, Miftakhul Huda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan Jokowi mengandung makna behaviorisme yang digolongkan menjadi 4, yaitu (1) makna behaviorisme meminta, (2) makna behaviorisme berharap, (3) makna behaviorisme optimis, dan (4) makna behaviorisme mengingatkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tuturan Jokowi sebagai presiden di Indonesia masih didengarkan oleh bawahannya atau rakyatnya, karena tuturan yang dituturkan oleh Jokowi diimplikasikan dan dilaksanakan oleh mitra tutur yang dituju.

(3) "Cerpen "Istana Tembok Bolong" Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Posmodernisme" karya Riqko Nur Ardi Windayanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini menggunakan dua fakta sejarah sosial mengenai prostitusi di Yogyakarta pada 1970, yaitu Ciblek, yang digabungkan dengan prostitusi Bong Suwung. Penggabungan itu menjadikan fakta sejarah bersifat ironis dan parodis, bukan nostalgis. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan oposisi antara Mbak Tum (PSK) sebagai pinggiran dan masyarakat sebagai pusat. Mbak Tum disuarakan, sedangkan masyarakat didekonstruksi. Secara kontekstual, hal itu berkaitan dengan hierarki ruang, resistansi PSK jalanan, dan kritik terhadap negara.

(4) "Membangun Kepercayaan Publik untuk Memulai Program Vaksinasi Covid-19 di Indonesia: Analisis Multimodal Kebahasaan" karya Vilya Lakstian Catra Mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemenag dan Kemenkes mengimplementasikan teks untuk membangun relasi antarkedua lembaga tersebut dan strategi komunikasi yang dijalankan. Dengan dukungan analisis fotografi sosial, membangun kepercayaan secara visual dibentuk dari hasil posisi subjek, kontak mata, serta bidikan kamera. Penelitian ini akhirnya tidak hanya memberikan kajian ilmiah terhadap bahasa saja, tetapi juga mengaitkannya dengan teknik kerja komunikasi visual.

(5) "Pendekatan Sosiosemantik-Leksikal dalam Peristilahan Perkebunan Teh" karya Wiwin Erni Siti Nurlina; Lili Dahliani. Berdasarkan kategorinya, istilah perkebunan teh ada yang berjenis kategori (i) nomina (benda), seperti *peko*, *manjing*; (ii) verba (aktivitas) seperti

*ngabentang, mupul, ngodok*; dan (iii) adjektiva (keadaan), seperti *nyeupan, hiaten*. Berdasarkan analisis semantiknya, istilah akan terkuak ketepatan maknanya. Komponen makna sosial yang ada yaitu kebersamaan dan rasa hormat.

(6) “Representasi Kesenian Lokal Masyarakat Jawa pada Masa Orde Baru dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari” karya Adella Rizkia; Resti Nurfaidah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa Orde Baru kesenian lokal dikuasai oleh pemerintah untuk kepentingan politik yang ditunjukkan dari cara berpikir masyarakat, seperti tokoh Rahayu yang mengkritisi fungsi kesenian kala kemenangan pemilu; tokoh Marni yang tidak setuju akan kebijakan pemerintah saat kesenian hanya digunakan sebagai propaganda; serta pola pemikiran masyarakat yang pragmatis dan mudah menaruh curiga.

(7) “Pemanfaatan Bahasa pada Penandaan Tokoh Nadira dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori” karya Restu Sukesti. Hasilnya ialah (1) pembangun imaji karakter Nadira berbentuk deskriptif (naratif) dan percakapan; (2) penokohan ditampilkan dalam bentuk tersurat maupun tersirat; (3) penanda penafsiran penokohan dalam bentuk teks dan konteks; dan (4) ada sepuluh karakter yang muncul secara dominan pada penokohan Nadira.

(8) “Kemampuan *Problem Solving* Tokoh Anak pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Kumpulan Cerpen *Sejuta Cerita Anak Banyumas*” karya Wiekandini Dyah Pandanwangi; Aldi Aditya; Ummi Nurjamil Baiti Lapiana. Hasil analisis memperlihatkan bahwa kelima tokoh utama anak dalam kumpulan cerpen *Sejuta Cerita Anak Banyumas* melakukan aktivitas positif sebagai bentuk *problem solving* dalam memecahkan masalah internal yang mereka hadapi. Aktivitas positif yang kelima tokoh utama lakukan, yaitu 1) mendekati diri pada Tuhan, 2) mengembangkan hobi seperti menulis karya fiksi dan mengikuti organisasi, dan 3) melakukan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi orang lain.

(9) “Perubahan Antroponimi dalam Masyarakat Jawa” karya Dwi Atmawati; Wening Handri Purnami; Arif Izzak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya dan kemajuan teknologi berpengaruh pada pemilihan nama diri pada masyarakat Jawa di DIY. Telah terjadi pergeseran dalam penamaan anak, dari nama tradisional Jawa ke modern dan ke nama orang yang berasal dari bahasa Arab.

(10) “*Nature in Indonesian Tourism: A Multimodal Discourse Analysis*” karya Arina Isti’anah; Anindita Dewangga Puri. Analisis menemukan bahwa strategi visual yang diidentifikasi melalui tatapan, jarak pengambilan, dan tingkat mata bertujuan untuk menawarkan, sedangkan strategi tekstual mengemban fungsi informatif dan deskriptif. Artikel ini menegaskan penelitian sebelumnya bahwa situs web pariwisata Indonesia memuat mode deskriptif yang memuat fungsi persuasif tak langsung.

(11) “Transformasi Peralatan Rumah Tangga Tradisional Masyarakat Jawa di Era Industri dan Upaya Konservasi” karya Prembayun Miji Lestari. Hasil penelitian menunjukkan bentuk transformasi peralatan rumah tangga tradisional masyarakat Jawa modern tidak terlepas dari perkembangan zaman dan mengalami pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa asing utamanya bahasa Inggris. Beberapa alat rumah tangga tradisional Jawa yang bertransformasi

menjadi alat rumah tangga modern diklasifikasikan berdasar masih tidaknya perkakas tradisional dipergunakan oleh masyarakat hingga saat ini. Upaya konservasi yang bisa dilakukan untuk melestarikan peralatan rumah tangga tradisional di era 5.0 diantaranya: mendokumentasi nama peralatan rumah tangga tradisional Jawa dan menyebarkannya ke masyarakat luas melalui artikel; pelestarian bentuk visual secara fisik dari perkakas tersebut, melalui gambar, replika peralatan tradisional, display peralatan rumah tangga tradisional di tempat umum yang strategis secara pribadi, komunitas, atau lembaga resmi.

(12) “Representasi Pesantren dalam Novel Karya Perempuan Penulis Indonesia” karya Novi Diah Haryanti; Ahmad Bahtiar; Rosida Erowati; Syihaabul Huda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dan tradisi yang dilakukan oleh santri dan para kiai dalam novel, seperti mengkaji kitab kuning, haul, ziarah, dan sowan. Dua novel (*Cahaya Cinta Pesantren* dan *Akademi Harapan*) merepresentasikan pesantren modern yang memperlihatkan pola pembelajaran modern dan menempatkan santri menjadi pusat cerita, dan satu novel (*Maria dan Mariam*) merepresentasikan pesantren kilat. Meskipun setiap novel mewakili corak pesantren yang berbeda, novel-novel tersebut memiliki persamaan masalah yaitu memperlihatkan kehidupan perempuan di pesantren dan tradisi perjodohan.

(13) “Verba Iteratif dalam Bahasa Sunda” karya Emma Maemunah; Dyah Susilawati; Rini Esti Utami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara morfologis verba iteratif bahasa Sunda ditandai oleh afiksasi dan reduplikasi. Terdapat tujuh jenis afiksasi penanda verba iteratif bahasa Sunda, yakni *D-an*, *di-D-an*, *di-D-ar-an*, *N-D-an*, *N-D-ar-an*, *ka-D-an*, dan *(pa)ting+D*. Sementara itu reduplikasi penanda verba iteratif bahasa Sunda adalah reduplikasi dwilingga dwimurni, dwilingga dwireka, dwilingga dengan sufiks R *-keun*, dwilingga dengan konfiks *N-R-keun*, dwilingga dengan prefiks *ka-* R, reduplikasi dwipurwa, dwipurwa dengan prefiks dan sufiks *ti-ar-R*, dwilingga dan dwipurwa dengan sufiks *R-an*, dwilingga dan dwipurwa dengan konfiks *di-R-keun*. Pemarkah penyerta verba iteratif adalah *hantem*, *teu weleh*, *tansah*, *haben*, *mindeng*, *remen*, *sering*, *osok*, *kungsi*, dan *kadangkala*.

Semoga artikel-artikel yang disajikan dalam *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* ini dapat menambah wawasan kebahasaan dan kesastraan bagi pembaca.

Yogyakarta, Desember 2022

Pemimpin Redaksi